

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Badung Kota Denpasar : Studi Sebelum Dan Sesudah Di Relokasi

**Komang Gede Candra Adi Putra¹
Dr. Made Henny Urmila Dewi S.E., M.Si²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali - Indonesia
e-mail: candraadi64@gmail.com

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali - Indonesia

ABSTRAK

Pasar Badung terkena musibah kebakaran pada bulan Pebruari 2016 lalu. Pasar terbesar di Kota Denpasar ini menjadi lumpuh seketika dan pemerintah memberlakukan kebijakan relokasi pedagang Pasar Badung. Lokasi yang di pilih adalah Eks Supermarket Tiara Grosir Banjar Balun Denpasar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh modal kerja, jam kerja dan lama usaha secara simultan dan secara parsial terhadap pendapatan, serta untuk mengetahui apakah terjadi penurunan pendapatan sebelum dan sesudah direlokasi. Data primer dengan metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif di gunakan dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian adalah pedagang Pasar Badung Kota Denpasar sebanyak 90 orang, teknik pengambilan sample dengan metode *accidental sampling*. Teknik analisis yang diigunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa secara simultan dan parsial modal kerja, jam kerja dan lama usaha berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Badung Kota Denpasar, sedangkan relokasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Terjadinya penurunan pendapatan pedagang setelah dilakukan relokasi disebabkan karena belum maksimalnya keadaan fisik dan nonfisik Eks Supermarket Tiara Grosir.

Kata kunci : *modal kerja, jam kerja, lama usaha, relokasi, pendapatan*

ABSTRACT

Badung market hit by fire accident in February 2016 ago. The largest market in Denpasar City became paralyzed instantly and the government imposed a relocation policy of Badung Market traders. Selected location is Ex Supermarket Tiara Grosir Banjar Balun Denpasar. The purpose of this study is to determine the effect of working capital, working hours and length of business simultaneously and partially to income, and to determine whether there is a decrease in income before and after relocated. Primary data with quantitative methods in the form of associative in use in this study. The sample in this research is the market trader of Badung City Denpasar as many as 90 people, sampling technique with accidental sampling method. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. Based on the results of the study showed that simultaneously and partially working capital, working hours and length of business significantly influence the income of Badung Market traders in Denpasar, while relocation has no significant effect on income. The decline in merchant revenue after the relocation is due to the physical and non-physical condition of the Ex Supermarket Tiara Grosir.

Keywords: *working capital, working hours, length of business, relocation, income*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang sedang giatnya melakukan pembangunan di berbagai sektor, baik sektor ekonomi, sektor budaya, sektor politik, maupun lainnya. Pembangunan di sektor ekonomi memiliki tujuan untuk tercapainya taraf hidup masyarakat dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik serta lebih merata dengan upaya untuk mempercepat pemulihan ekonomi dan mewujudkan landasan pembangunan ekonomi. Hal ini dilakukan dengan mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan (Deviana, 2013).

Mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah yang efektif dilakukan dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi serta pemerataan yang lebih adil yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat, sehingga penting bagi suatu daerah untuk mengetahui sektor potensial yang dapat menjadi andalan dalam pelaksanaan pembangunan daerah. Menurut Ahiawozdzi (2012), sebagai mata pencaharian di negara-negara berkembang usaha kecil memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Program pembangunan yang dijalankan oleh pemerintah salah satunya yaitu menggalakkan sektor perdagangan, terutama usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) tumbuh dan berkembang secara mandiri sebagai wadah usaha bagi masyarakat agar mampu meningkatkan pendapatannya (Ghatak 2010). Pengembangan (UMKM) diharapkan mampu meningkatkan minat dari

masyarakat untuk berwirausaha. Faktor pendukung dari perkembangan pedagang kecil yaitu adanya sikap, mental, dan kreativitas para pengusaha. Sektor (UMKM) memainkan peranan kunci dalam menciptakan pekerjaan, serta pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang menciptakan inovasi kewirausahaan (Agyapong, 2012).

Pembangunan usaha kecil dan menengah khususnya di sektor perdagangan merupakan salah satu rangkaian dari pelaksanaan pembangunan daerah Bali. Dewasa ini, sektor usaha kecil sebagian besar berada di pasar tradisional, hal ini dikarenakan para pemilik usaha melakukan pemasaran produknya melalui pasar tradisional (Federico, 2006). Pengembangan sektor usaha ini merupakan upaya yang tepat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat mengingat usaha ini sangat beragam dan sumber daya alam serta sumber daya manusia yang ada dapat dimaksimalkan (Natawidjadja, 2006). Pertumbuhan yang tercipta dari pengembangan usaha kecil diharapkan akan lebih merata sehingga tidak hanya dapat dinikmati oleh sebagian penduduk saja, untuk itu perlu adanya perluasan kesempatan berusaha serta ditumbuhkembangkannya kemampuan menjalankan usaha, khususnya bagi koperasi, serta usaha informal, usaha kecil dan tradisional untuk masyarakat di pedesaan dan di perkotaan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 menyatakan “usaha kecil, mikro dan menengah (UMKM) dijelaskan bahwa kriteria untuk usaha mikro yaitu aset maksimal 50.000.000 dan omzet maksimal 300.000.000. Usaha kecil memiliki aset 50.000.000 sampai 500.000.000 dan omzet 300.000.000-2.500.000.000. Usaha menengah aset sebesar 500.000.000-10.000.000.000 dan omzet

2.500.000.000-50.000.000.000”, dengan adanya kriteria UMKM ini akan mudah menentukan apakah usaha tersebut masuk ke kriteria UMKM atau tidak.

Kota Denpasar sebagai pusat pemerintahan serta pusat perekonomian Provinsi Bali memiliki potensi untuk menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk yang menetap untuk bekerja. Kepadatan penduduk ini dapat mempengaruhi tingkat kebutuhan masyarakat yang beragam sehingga perlu adanya tempat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, salah satunya yaitu pasar. Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli dimana dalam keadaan seperti itu akan terjadinya transaksi yang mengakibatkan adanya penentuan harga barang/jasa. Pasar yang merupakan salah satu konsentrasi para pedagang (menengah ke bawah) dapat dijadikan sebagai suatu sarana untuk membuat lapangan kerja untuk mengurangi tingkat pengangguran (Dessy, 2013). Pasar yang difasilitasi oleh pemerintah memiliki peranan yang penting bagi para pedagang sebagai tempat menjual produknya. Selain itu, pasar juga dapat membendung arus migrasi ke kota karena para pedagang membutuhkan banyak tenaga kerja.

Pasar tradisional identik dengan keadaan yang kotor dan kumuh sehingga kesan dalam berbelanja kurang nyaman. Pasar tradisional memiliki ciri khas yaitu berlangsungnya kegiatan tawar menawar harga antara penjual dan pembeli. Kegiatan ini berlangsung hingga mencapai kesepakatan harga yang sama-sama menguntungkan kedua belah pihak. Seorang pedagang tidak hanya menerima uang dan pihak lain menerima barang tetapi terdapat kebutuhan sosial yang ingin didapat dari pihak lain (Devi, 2012). Jumlah usaha barang dan jasa yang dimiliki

Kota Denpasar sebagai pusat perekonomian dalam satuan orang disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Usaha Barang dan Jasa di Kota Denpasar Tahun 2011-2015

No	Komponen	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Usaha Mikro	-	-	-	360	14
2	Usaha Kecil	1613	1532	1551	1432	1551
3	Usaha Sedang	193	192	186	313	289
4	Usaha Besar	127	125	106	26	20
Jumlah		1933	1849	1843	2131	1874

Sumber : Kota Denpasar Dalam Angka 2016

Berdasarkan Tabel 1.1 dijelaskan bahwa usaha kecil secara konsisten setiap tahunnya menduduki urutan pertama, yang berarti memiliki pengaruh paling besar dalam perekonomian Kota Denpasar. Pedagang ini dapat kita temukan salah satunya berlokasi di pasar. Pasar terbesar dan jumlah pedagang terbanyak yang ada di kota Denpasar adalah Pasar Badung. Tempatnya yang strategis dan berada di dekat pusat pemerintah menjadi daya tarik para pedagang untuk membuka usahanya. Secara historis, Pasar Badung sejak dulu memang menjadi primadona para pembeli untuk memenuhi kebutuhannya. Sepanjang jalan Gajah Mada yaitu letak Pasar Badung terdapat banyak kios-kios yang menjual berbagai macam barang seperti kebutuhan pokok yaitu sayur-mayur. Pasokan sayur-mayur datang dari berbagai daerah di Bali dan luar Bali. Pemasok terbanyak yaitu daerah Bedugul. Pengepul sayur-mayur ini awalnya membawa dengan mobil barang yaitu sekitar jam 12 malam. Pedagang atau tangan pertama yang biasanya berjualan di Pasar Badung akan membeli di pengepul barang tersebut untuk di jual kembali di kios-kios atau lapak yang mulai beroperasi jam 3 pagi.

Berbagai jenis daging juga ada di Pasar Badung seperti daging ayam, sapi, babi dan berbagai jenis ikan seperti cumi-cumi, ikan tongkol, ikan pindang dan lain sebagainya. Kebutuhan tekstil masyarakat seperti kain dan pakaian adat dapat di penuhi di Pasar Badung yang mulai berjualan dari jam 8 pagi sampai jam 9 malam. Pedagang kain berada di gedung paling timur dimana terlihat seperti kompleks pedagang tekstil, sedangkan pedagang pakaian sehari hari maupun pakaian adat berada di lantai 2. Hal ini mengakibatkan begitu padatnya daerah tersebut yang mencirikan jalan Gajah Mada sebagai pusat perekonomian masyarakat usaha mikro, kecil dan menengah kota Denpasar.

Pasar Badung yang dari dahulu sudah menjadi pasar tradisional terbesar di kota Denpasar mengalami musibah kebakaran pada tanggal 29/02/2016 sekitar pukul 4 sore sampai dini hari, akibatnya banyak lapak, kios-kios dan barang dagangan yang terbakar dan para pedagang mengalami kerugian yang cukup besar, kegiatan perekonomian di Pasar Badung lumpuh seketika. Pedagang yang paling banyak mengalami kerugian yaitu pedagang kios karena hampir seluruh barang dagangannya berupa kain, baju, kamen dan alat-alat upacara hangus terbakar. Pasar yang sehari-harinya begitu ramai dan macet, mati seketika dengan terjadinya musibah kebakaran, apabila keadaan ini terus berlangsung maka akan terjadi kemuduran pada Pasar Badung. Pemerintah kota Denpasar mengambil kebijakan yaitu dilakukan upaya relokasi pedagang ke tiga lokasi yang akan dijadikan tempat relokasi pedagang di antaranya Eks Pasar Loak Jalan Gunung Agung, Lapangan Buyung (Kompyang Sujana) Jalan Gunung Agung dan Eks

Supermarket Tiara Grosir Jalan Cokroaminoto. Upaya ini dilakukan agar pedagang secepatnya beraktifitas.

Pedagang Pasar Badung sebagian besar pindah ke eks Tiara Grosir karena tempat itu merupakan tempat yang di khususkan untuk pedagang pasar Badung, sedangkan dua lokasi relokasi sangat kurang diminati karena sudah terdapat pedagang dan pedagang Pasar Badung kurang nyaman untuk berdagang di dua lokasi tersebut. Pedagang kios yang sebelumnya terkena dampak paling parah dari musibah kebakaran ini harus mengeluarkan modal kembali untuk membeli barang dagangan dan lama berdagang di Pasar Badung berlangsung 8-9 jam sehari sedangkan di tempat relokasi saat ini hanya 6-7 jam sehari dan pelanggan yang datang tidak sebanyak di Pasar Badung, dampaknya pendapatan pedagang menurun cukup signifikan. Hal itu di sebabkan karena lokasi saat ini tidak terlalu banyak pelanggan seperti yang dinyatakan oleh beberapa pedagang yang pindah ke eks Tiara Grosir.

Upaya memulihkan roda perekonomian pasar dapat di lakukan dengan cara relokasi dan berupa peremajaan atau renovasi keadaan fisik maupun non fisiknya (Paramita, 2013). Berbekal dengan permasalahan tersebut kebijakan yang tepat dilakukan oleh pemerintah adalah dengan melakukan penataan pasar yang terbakar dengan Revitalisasi. Revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan suatu kawasan yang dulunya pernah ada, akan tetapi mengalami kemunduran (Sukrisno, 2012). Program revitalisasi pasar bertujuan untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional dengan pasar modern (Adiyadnya. 2015). Defny dan Rilyan (2014) mengatakan program revitalisasi tradisional berkaitan dengan

upaya mengubah dan memperbaiki keadaan fisik ataupun non-fisiknya agar dapat bersaing dengan pasar modern dengan tetap mempertahankan karakteristik pasar tradisional.

Pendapatan merupakan hal yang sangat penting bagi para pedagang, maka banyaknya pengunjung yang datang ke pasar akan menyebabkan meningkatnya permintaan barang yang berpengaruh pada pendapatan. Hal tersebut merupakan akibat sirkulasi modal pedagang yang kecil, sehingga modal menjadi sangat produktif. Tingkat produktivitas ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya besarnya modal, jumlah tenaga kerja, jam kerja, pengalaman kerja, dan lain-lain.

Modal merupakan aspek dari ekonomi mikro, setiap pedagang termasuk pedagang di Pasar Badung dalam menjalankan aktivitas berproduksinya selalu membutuhkan modal (Darrington, 2008). Modal digunakan untuk proses produksi dan menambah output dengan mengorbankan kepemilikan dana yang dapat dipakai langsung maupun tidak langsung (Hentiani, 2011). Modal kerja secara teoritis mempengaruhi jumlah barang yang diperdagangkan sehingga akan meningkatkan pendapatan terutama pendapatan bersih. Berdasarkan penelitian Yustinus Nugroho Budi Santoso (2001) pada PKL di jalan Gejayan dan jalan Malioboro Yogyakarta, salah satu faktor yang berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap pendapatan yaitu modal kerja. Berdasarkan penelitian Nazir (2010) pada PKL menyatakan di Kabupaten Aceh Utara, bahwa pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan adalah modal kerja. Menurut Kamaruddin (1997:1) modal kerja yang tepat merupakan syarat keberhasilan suatu pedagang

apalagi pedagang kecil, dengan adanya musibah kebakaran dan relokasi pasar ini secara langsung akan mempengaruhi modal kerja pedagang di Pasar Badung. Dampaknya adalah pedagang yang kios atau lapaknya terbakar akan mengeluarkan modal lagi untuk membeli barang dan alat-alat operasional lainnya untuk berjualan.

Jam kerja sendiri adalah jerih payah dan waktu yang dikorbankan untuk mencapai tujuan yang berifat ekonomi, pengelolaan satuan jam kerja juga perlu mendapat perhatian. Pemborosan (inefisiensi) dalam bekerja di sebabkan oleh pengelolaan satuan jam kerja yang kurang maksimal. Setiap pengusaha/pedagang hendaknya dapat melaksanakan ketentuan waktu kerja yang berlaku pada perusahaan tersebut. Dalam usahanya memenuhi permintaan konsumen, setiap pedagang perlu memaksimalkan waktu berdagang yang di berikan. Dengan adanya musibah kebakaran ini tentunya pedagang akan di relokasi dan mendapatkan jam kerja yang lebih sedikit dari sebelumnya karena adanya kebijakan pembagian waktu berdagang dan lokasi yang tidak sesentral Pasar Badung. Dampak dari kebijakan itu adalah pendapatan para pedagang tidak sebanyak di Pasar Badung dari pada Pasar Eks Tiara Grosir.

Faktor lainya yaitu lama usaha, dimana lama usaha akan mempengaruhi tingkat pendapatan karena semakin lama seseorang berdagang akan menambah pengetahuan dan relasi terhadap konsumen berdasarkan penelitian Sunaryanto (2005). Dengan kata lain, semakin lama pedagang berjualan di pasar maka akan semakin meningkatkan keahlian mengenai perilaku konsumen dan perilaku pasar. Keahlian dan kemampuan berjualan semakin meningkat maka relasi bisnis

maupun banyaknya pembeli yang dapat dijaring akan bertambah, kondisi ini akan berdampak pada meningkatnya jumlah pendapatan pedagang. Pedagang yang terkena dampak adanya relokasi Pasar Badung, akan lebih mudah menarik konsumen di tempat relokasi jika memiliki pemahaman, pengalaman dan jaringan pelanggan tetap. Penelitian yang dilakukan Endang Hariningsih dan Rintar Agus S. (2008), Wicaksono (2011), Firdausa (2013), dan Setyaningsih Sri Utami dan Edi Wibowo (2013), menyatakan bahwa untuk meningkatkan pendapatan penjual atau pengusaha tidak semata-mata modal untuk menjalankan oprasional usahanya, terdapat faktor lain yang mempengaruhi. Faktor lain tersebut adalah jarak antar pedagang sejenis, lama usaha, dan jam kerja. Mengingat sedemikian pentingnya kedudukan modal kerja, pengelolaan satuan jam kerja dan lama usaha dalam mempengaruhi pendapatan pedagang di Pasar Badung guna mempertahankan kontinuitas pedagang dan perkembangan usaha agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidup pedagang maka penelitian ini berjudul “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Di Pasar Badung Kota Denpasar : Studi Sebelum dan Sesudah di Relokasi ”

Fungsi pasar menurut (Robert S. Pindyck dan Daniel L Rubibfeid, 1999) dibagi menjadi 3 yaitu : (1) Fungsi distribusi produk yang merupakan suatu aktivitas menyalurkan barang atau jasa yang diproduksi oleh produsen kepada konsumen. Fungsi pasar sebagai tempat distribusi produk, hal ini karena banyak terdapat konsumen, sedangkan penjual sebagai distributor artinya barang yang di jual tersebut tidak diproduksi sendiri. (2) Fungsi penetapan harga/nilai karena terdapat interaksi antara penjual dan pembeli, maka terdapat juga permintaan serta

penawaran dari kedua pihak tersebut. Sehingga terdapat kesepakatan harga keseimbangan yang akan dicapai dari interaksi kedua pihak tersebut. (3) Fungsi promosi merupakan tempat berkumpulnya para konsumen yang merupakan tempat promosi yang sempurna bagi produsen guna memperkenalkan produk tersebut. (4) Fungsi Penyerapan tenaga kerja artinya banyak pihak yang terlibat di dalam kegiatan ekonomi.

Unit-unit ekonomi dapat dibagi menjadi 2 kelompok besar yaitu (1) kelompok pembeli, dimana kelompok ini mencakup konsumen yang membeli barang dan jasa serta perusahaan yang menggunakan buruh, modal, dan bahan baku yang dipakai untuk memproduksi barang dan jasa. (2) Kelompok penjual, di mana kelompok ini mencakup perusahaan yang menjual barang dan jasa, pekerja yang menjual jasa tenaga kerja mereka, dan pemilik sumber daya yang menyewakan tanah atau menjual sumber daya mineral kepada perusahaan.

Pengertian pasar yaitu perkumpulan pembeli dan penjual yang melalui interaksi mereka yang *actual* atau potensial, menetapkan harga suatu produk atau sekumpulan produk (Robert S. Pindyck dan Daniel L Rubinfeld, 1999). Pembeli dan penjual ini akan bersama-sama berinteraksi untuk membentuk pasar. Setiap struktur yang memungkinkan pembeli dan penjual untuk bertukar jenis barang, jasa dan informasi adalah konsep pasar dalam ilmu ekonomi. Pertukaran barang atau jasa untuk uang adalah transaksi. Pasar peserta terdiri dari semua pembeli dan penjual yang baik yang mempengaruhi harganya Sudarman (2004;7). Menurut Fienny dan Sifrit (2015), pasar tradisional juga berfungsi sebagai tempat liburan karena menunjukkan seluruh produk yang daerah itu miliki. Pasar diartikan sebagai

tempat berkumpulnya pembeli dan penjual yang saling berinteraksi sehingga dapat menetapkan harga suatu produk.

Pedagang adalah individu yang bekerja atau menenekuni usaha berjualan, sektor usaha pertukangan atau kerajinan. Terdapat 2 kategori pedagang yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran. (1) Pedagang yang beroperasi dalam rantai distribusi antara produsen dan pedagang disebut pedagang grosir. (2) Pedagang eceran merupakan pedagang yang menjual barang komoditi langsung terhadap konsumen. Pemilik warung merupakan bagian dari pengecer. Menurut Masrukin (2012) pedagang kios dan pedagang non kios dibedakan dalam pasar tradisional. Pedagang Kios adalah pedagang yang menempati suatu tempat di kios pasar. Pedagang Non-Kios adalah penjual yang menempati tempat berjualan bukan di kios, yaitu dalam los, luar los, dasaran dan playon.

Konsep pendapatan merupakan tujuan pokok dari dilakukannya suatu perdagangan. Pendapatan ini dapat digunakan untuk mendapatkan dan memenuhi kelangsungan hidup usaha perdagangan. Pendapatan merupakan balas jasa yang diterima seseorang dalam waktu tertentu dalam bentuk upah/gaji, sewa, bunga ataupun laba. Menurut Antonio Muhamad Syafii (2004), pendapatan merupakan kenaikan kotor dalam aset dalam periode yang ditentukan oleh pernyataan pendapatan yang berakibat dari perdagangan, investasi, memberikan aktivitas lain atau jasa yang bertujuan meraih profit/keuntungan. Boediono (1992) mengemukakan bahwa hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi merupakan pengertian pendapatan. Sedangkan

menurut Winardi (1992) hasil berupa materi, uang atau lainnya yang dapat dicapai dari pada penggunaan faktor-faktor produksi adalah pendapatan.

Modal merupakan salah satu faktor penting untuk pengadaan faktor produksi seperti tanah, bahan baku, dan mesin. Tanpa modal tidak mungkin dapat membeli tanah, mesin, tenaga kerja, dan teknologi lainnya. Menurut Neti Budiwati dan Lizza Suzanti (2007), modal merupakan suatu aktiva dengan umur lebih dari satu tahun yang tidak diperdagangkan dalam kegiatan bisnis sehari-hari baik berupa bantuan atau pinjaman. Menurut Struyk (2011), sumber modal usaha kecil berasal dari pribadi, kredit bank, dan campuran antara keduanya. Menurut Raheman dan Nars (2007:1), menjalankan kegiatan produksi, menutup pengeluaran tetap dan yang tidak berhubungan secara langsung dengan produksi dan penjualan merupakan fungsi dari modal kerja.

Perusahaan dalam melanjutkan aktivitas operasinya sehari-hari pasti memerlukan modal kerja. Membayar gaji pegawai, upah buruh, membeli alat produksi, oprasional perusahaan, membayar pajak perusahaan menggunakan modal kerja yang menghasilkan pendapatan , dan pengeluaran-pengeluaran lainnya yang gunanya untuk membiayai operasi perusahaan. Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa peneliti mengenai modal kerja yaitu berdasarkan J. Fred Weston Eugene F. Brigham (1991:157), menyatakan “investasi usaha dalam harta jangka pendek yaitu surat berharga, kas, persediaan dan piutang merupakan modal kerja”.

Terdapat 3 konsep pengertian modal kerja menurut Bambang Riyanto (1995:7) yaitu kuantitatif aktiva lancar difokuskan pada banyaknya dana yang

tertanam, berarti aktiva ini hanya untuk sekali pemakaian kembali dalam bentuk dana yang terpakai akan dapat bebas lagi dalam jangka pendek. *Gross working capital* disebut juga modal kerja bruto. Sebagian aktiva lancar yang dapat digunakan untuk memenuhi oprasional usaha tanpa perubahan likuiditasnya adalah konsep kualitatif modal kerja, yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancarnya. Memfokuskan pada fungsi dana dalam meraih pendapatan merupakan konsep fungsional. Setiap dana terpakai pada suatu usaha adalah bertujuan untuk mendapatkan pendapatan.

Setiap orang yang berada dalam usia kerja akan di anggap mau meluangkan waktunya untuk memaksimumkan kepuasannya. Apabila seseorang menawarkan tenaga kerjanya maka yang ditawarkan bukanlah dirinya sebagai media seutuhnya. Namun yang ia tawarkan yaitu waktu yang dimiliki oleh orang tersebut. Penawaran tenaga kerja adalah jumlah jam kerja yang dipengaruhi oleh tingkat upah. Pada tingkat upah yang cukup tinggi akan mempengaruhi penawaran tenaga kerja sehingga melengkung (*backward bending*) dalam arti berkurangnya jumlah kerja terjadi karena umumnya untuk masyarakat yang hidup dalam keadaan atau kondisi sederhana mempunyai kebutuhan kurang bervariasi sehingga dapat dipenuhi dengan pendapatan tersebut.

Terdapat 3 faktor yang mempengaruhi pengalokasian waktu untuk bekerja yaitu biaya kesempatan dimana akan dilihat apabila seseorang memakai waktunya untuk bekerja maka dia juga membutuhkan waktu untuk tidak bekerja. Besarnya tingkat upah yang diterima akan mempengaruhi harga waktu luang. Tingkat kesejahteraan seseorang dimana seseorang dapat dilihat dari jumlah simpanan di

bank, investasi financial, dan harta benda fisik lainnya. Apabila seseorang memiliki simpanan yang banyak maka mereka cenderung lebih meningkatkan waktu luang dibandingkan menambah waktu bekerja untuk mencari nafkah. Seperangkat pilihan dari seseorang biasanya ditentukan sendiri oleh seseorang dan tidak secara seketika. Seseorang yang merasa telah terpenuhi kehidupan ekonominya cenderung akan lebih banyak menghabiskan untuk waktu luang.

Jam kerja terdapat variasi, di mana jam kerja yang diluangkan di tempat bekerja dan jam sebenarnya dihabiskan untuk bekerja. Jadi, untuk mendapatkan pendapatan para pekerja wajib menentukan jam yang akan diluangkan untuk bekerja. Teori mikro, melalui konsumsi barang pekerja akan memenuhi kepuasannya, menikmati waktu luang untuk *leisure*. Terdapat 2 pengalokasian waktu yaitu memperoleh pendapatan dengan bekerja atau tidak bekerja. Menurut Golden (2009), bagi pengusaha/pedagang untuk mempertahankan produktifitas, sementara jam kerja diperpendek dalam sehari. Hubungan antara pendapatan dan waktu kerja secara mikro yaitu tingkat upah yang sedang berlaku bagi suatu pekerjaan akan mempengaruhi lamanya kerja untuk pekerjaan publik.

Kenaikan tingkat upah menimbulkan 2 akibat yaitu (1) *substitution effect*, bila upah berarti harga dari waktu luang menjadi mahal maka menyebabkan konsumsi waktu luang semakin kecil menyebabkan memperpanjang waktu kerja di sektor publik. (2) *Income effect*, bila tingkat upah naik maka pendapatan pekerja akan semakin banyak, akibatnya pekerja akan bekerja lebih singkat dan menikmati waktu luang lebih banyak. Kekuatan *relative* antara *substitution* dan *income effect* akan mempengaruhi meningkatnya tingkat upah terhadap jumlah

jam kerja di sektor publik. Bila *substitution effect* memiliki pengaruh signifikan maka pekerja akan bekerja lebih lama. Sedangkan, pekerja mengurangi waktu kerjanya dan memiliki waktu luang yang banyak berarti dipengaruhi *income effect* signifikan.

Lama usaha adalah lamanya seseorang bekerja pada usaha yang di jalakan saat ini (Asmie, 2008). Pengamatan seseorang dalam bertingkah laku akan mempengaruhi pengalaman berusaha (Sukirno, 1994). Tingkat pendapatan dipengaruhi oleh lama pembukaan usaha, produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/keahliannya) dipengaruhi lama pedagang menekuni bidang usahanya, sehingga efisiensi dan mampu menekan biaya produksi dapat ditekan dan meningkatkan pada hasil penjualan. Pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen di dapat dengan semakin lama terlibat dalam dunia perdagangan (Wicaksono, 2011).

Penelitian Tjiptoroso (1993) menghasilkan pengaruh pengalaman berusaha terhadap tingkat pendapatan pedagang. Kemampuan profesional di pengaruhi lamanya seorang pedagang dalam menekuni bidang usahanya. Menambah ilmu tentang perilaku konsumen ataupun keinginan pembeli dengan cara semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan. Memiliki banyak relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijangkau merupakan bukti bahwa ketrampilan berdagang makin bertambah (Asmie, 2008).

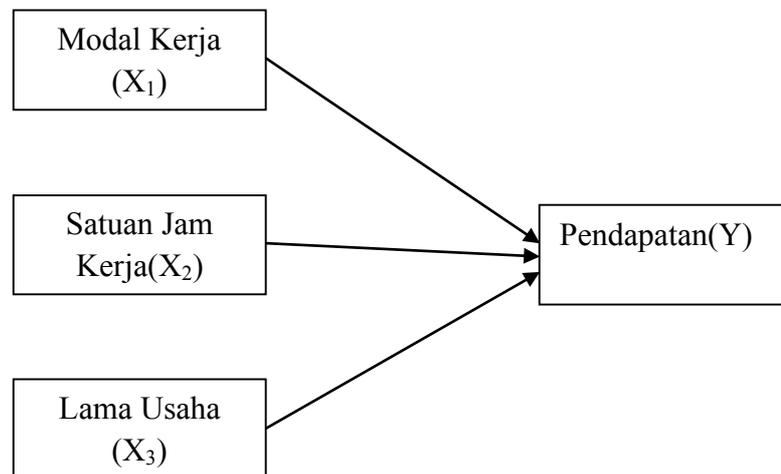
Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga bahwa variabel modal kerja, jam kerja dan lama usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Badung Kota Denpasar. Diduga

bahwa variabel modal kerja, jam kerja dan lama usaha secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Badung Kota Denpasar. Diduga bahwa terdapat perbedaan pendapatan pedagang di Pasar Badung Kota Denpasar sebelum dan sesudah di relokasi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif (Sugiyono, 2003:11).

Gambar 1. Desain Penelitian



Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Denpasar Barat yaitu Pasar Badung, mempertimbangan letak Pasar Badung di tengah kota dan Pasar Badung memiliki jumlah pedagang terbanyak dibandingkan dengan pasar lainnya serta terjadinya musibah kebakaran ini menyebabkan keluarnya kebijakan dari pemerintah untuk melakukan relokasi Pasar Badung. Obyek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedagang di Pasar Badung Kota Denpasar yang di relokasi ke Eks

Supermarket Tiara Grosir dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dari pedagang tersebut.

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu pendapatan para pedagang di Pasar Badung Kota Denpasar (Y). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu modal kerja pedagang (X_1), jam kerja pedagang (X_2) dan lama usaha (X_3). Menggunakan jenis data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang digunakan berupa jumlah pasar dan banyaknya pedagang di Kota Denpasar dari Perusahaan Daerah (PD) Pasar Pemerintah Kota Denpasar. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berupa persepsi pedagang di Pasar Badung terhadap penelitian yang dilakukan.

Seluruh pedagang yang ada di Pasar Badung Kota Denpasar merupakan populasi dalam penelitian ini. Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak di selidiki (Nata Wirawan, 2010:94). Sampel yang diambil dalam penelitian harus representatif terhadap jumlah populasi sehingga kesimpulan yang diambil dapat berlaku bagi populasi tersebut. Sampel diambil secara *purposive sampling*. Dalam penelitian ini untuk menentukan jumlah sampel dari populasi pedagang sebesar 2.088 orang menggunakan rumus Slovin. Jumlah sampel yang akan di ambil sebanyak 90 pedagang dimana terbagi menjadi pedagang kios 15 orang, pedagang los 61 orang dan pedagang pelataran 14 orang.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, kuisisioner dan wawancara. Observasi ditujukan untuk mengumpulkan data sekunder, seperti jumlah pedagang yang ada di Pasar Badung Kota Denpasar. kuisisioner digunakan untuk mengumpulkan data yaitu modal kerja, jam kerja, lama

usaha dan pendapatan pedagang di Pasar Badung yang terkena dampak relokasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data primer seperti persepsi pedagang di Pasar Badung Kota Denpasar dengan acuan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis yang akan dilakukan yaitu dengan menggunakan statistik yaitu pendekatan regresi. Untuk independen variabel lebih dari satu, maka digunakan regresi linier berganda. Proses analisisnya dilakukan dengan SPSS.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \delta_1 D_1 + \mu$$

Keterangan:

Y : Pendapatan

X₁ : Modal Kerja

X₂ : Jam Kerja

X₃ : Lama Usaha

$\delta_1 D_1$: Dummy Relokasi 0 : Sebelum Relokasi

1 : Sesudah Relokasi

β_{1-2-3} = Koefisien regresi yang menunjukkan variasi pada variabel terikat sebagai akibat perubahan pada variabel bebas

i = Sampel ke 1,2,3,..... μ

α = Intersep

μ = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda dipakai untuk mendapatkan hasil pengaruh variabel bebas yaitu Modal Kerja (X₁), Jam Kerja (X₂) dan Lama Usaha (X₃) terhadap Pendapatan (Y) Pedagang Pasar Badung di Kota Denpasar.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Faktor Pendapatan Pedagang di Pasar Badung

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-3.765	.450		-8.366	.000		
	Ln_X1	1.079	.032	.865	34.107	.000	.612	1.633
	Ln_X2	.444	.108	.188	4.123	.000	.189	5.294
	Ln_X3	.047	.021	.045	2.248	.026	.972	1.029
	Relokasi	.051	.037	.056	1.383	.168	.238	4.208

a. Dependent Variable: Ln_Y

Persamaan model regresi dapat dibuat sebagai berikut: $Y = -3.765 + 1.079$

$X_1 + 0.444 X_2 + 0.047 X_3 + 0.051 D1$

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Bedasarkan hasil olahan diatas dapat ditemukan nilai signifikan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,451 lebih besar dari 0,05, kesimpulannya data yang di uji berdistribusi normal. Ketidaksamaan varians terjadi dari residual satu penelitian

ke penelitian yang lain digunakan untuk menguji apakah terjadi heteroskedastisitas menurut Suyana Utama (2009:94).

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	.255	.241		1.057	.292
	Ln_X1	-.014	.017	-.080	-.830	.408
	Ln_X2	.028	.058	.085	.494	.622
	Ln_X3	.002	.011	.012	.164	.870
	Relokasi	.019	.020	.151	.985	.326

a. Dependent Variable: Absres1

Bedasarkan hasil olahan diatas maka diketahui bahwa nilai signifikan variabel modal kerja (X1) sebesar 0,408, jam kerja (X2) sebesar 0,622 dan lama usaha (X3) sebesar 0,870 lebih besar dari 0,05 disimpulkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang mempunyai kesamaan dengan variabel bebas lain merupakan tujuan uji multikolinearitas. Berdasarkan olahan data menghasilkan nilai tolerance variabel modal kerja (X1) sebesar 0,612,

jam kerja (X2) sebesar 0,189 dan lama usaha (X3) sebesar 0,972 lebih tinggi dari 0,10. Nilai VIF variabel modal kerja (X1) sebesar 1,633, jam kerja (X2) sebesar 5,294 dan lama usaha (X3) sebesar 1,029 lebih kecil dari 10. Kesimpulannya multikolinearitas tidak terjadi.

Berdasarkan *output* SPSS terdapat model summary, mendapat *R-square* (R^2) adalah 0.931 atau sebesar 93.1 persen. Makna nilai tersebut bahwa sebesar 93.1 persen dari variasi naik turunnya pendapatan pedagang Pasar Badung Kota Denpasar dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja dan lama usaha pedagang, sedangkan sebesar 6.9 persen dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji Signifikansi Koefisien Regresi

Pada penelitian ini digunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk memperoleh dan menemukan pengaruh variable modal kerja, jam kerja dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang Pasar Badung Kota Denpasar.

Output SPSS menghasilkan sig F 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen (0.05), menunjukkan bahwa secara simultan modal kerja, jam kerja dan lama usaha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang Pasar Badung Kota Denpasar. Berarti bahwa tinggi rendahnya pendapatan pedagang Pasar Badung Kota Denpasar dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja dan lama usaha. Jika modal kerja, jam kerja dan lama usaha berubah tentu pendapatan akan ikut berubah. Hasil penelitian ini sejalan berdasarkan penelitian Rintar Agus. dan Hariningsih (2008), Firdausa (2013), Wicaksono (2011), dan Sri Utami dan Wibowo (2013) bahwa modal kerja, jam kerja dan lama usaha pedagang secara

serempak (simultan) berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang Pasar Badung Kota Denpasar.

Pengaruh Modal Kerja, Jam Kerja dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Secara Parsial di Kota Denpasar. Tingkat signifikansi t_{hitung} sebesar 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen. Berarti bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang. Berdasarkan kondisi di lapangan, dengan terjadinya musibah kebakaran Pasar Badung dan di pindahnya lokasi pasar, pedagang merasa tempat relokasi saat ini tidak terlalu ramai dan minimnya lahan parkir. Hal tersebut menyebabkan modal kerja yang digunakan pedagang menurun jika di bandingkan sebelum direlokasi dan hal ini mengakibatkan pendapatan pedagang menurun. Hasil Penelitian ini juga di dukung dengan penelitian Neti Budiwati dan Lizza Suzanti (2007) yang menyatakan pendapatan akan di pengaruhi oleh modal kerja yang dimiliki pedagang.

Jam kerja (X_2) terhadap pendapatan (Y) menunjukkan tingkat signifikansi 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen (0.05). Berarti bahwa pendapatan pedagang dipengaruhi positif signifikan terhadap jam kerja, yang berarti jika jam kerja ditingkatkan maka pendapatan pedagang pasar Badung Kota Denpasar juga meningkat. Sejalan dengan Firdausa (2012) dimana pendapatan pedagang pasar Bintaro juga di pengaruhi oleh jam kerja pedagang. Jam kerja yang lebih panjang akan menyebabkan waktu berjualan yang lebih panjang dimana akan mempengaruhi jumlah konsumen yang didapat.

Lama usaha terhadap pendapatan (Y) menunjukkan tingkat signifikansi 0.026 lebih kecil dari $\alpha = 5$ persen (0.05). Berarti bahwa hasil lama usaha

berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang seperti hasil penelitian (Asmie, 2008) dan Nursaeta (2015) Pendapatan Pedagang Kaki Lima Konveksi. Hal ini karena dengan memiliki pengalaman berdagang lebih lama maka pedagang akan mengetahui apa saja barang yang dibutuhkan konsumen/pembeli dan mengetahui bagaimana cara melayani pelanggan agar selalu membeli kebutuhan pokok di pedagang tersebut.

Relokasi terhadap pendapatan (Y) menunjukkan tingkat signifikansi 0.168 lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0.05). Berarti bahwa hasil relokasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang. Hal ini karena bukan hanya relokasi yang menyebabkan pendapatan pedagang turun tetapi lebih di pengaruhi oleh fasilitas dan tempat parkir yang tidak memadai yang menyebabkan berpengaruhnya pada modal kerja dan jam kerja pedagang yang ikut berubah. Jika pemilihan tempat relokasi pasar di dukung oleh fasilitas dan tempat parkir yang memadai maka pendapatan para pedagang Pasar Badung tidak akan menurun tajam. Hasil ini juga didukung oleh penelitian menurut (Paramita, 2013) yang menyatakan relokasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan melainkan fasilitas fisik dan nonfisiknya yang akan menentukan pendapatan pedagang di pasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada tujuan penelitian yang sudah di jelaskan pada bab pendahuluan, maka dapat disimpulkan sekaligus yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang diajukan. Secara simultan, variabel modal kerja (X_1), jam kerja (X_2) dan lama usaha (X_3) berpengaruh signifikan

terhadap pendapatan (Y) Pedagang Pasar Badung Kota Denpasar berdasarkan nilai F_{hitung} yaitu 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Seluruh variabel mempunyai pengaruh terhadap pendapatan Pedagang Pasar Badung Kota Denpasar.

Secara parsial variabel modal kerja (X_1) memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan (Y) pedagang Pasar Badung Kota Denpasar, dapat dilihat berdasarkan tingkat signifikansi yang menghasilkan t_{hitung} yaitu 0.000 yang lebih kecil dari 0.05 dikarenakan modal kerja yang digunakan pedagang menurun setelah dilakukannya relokasi karena pedagang merasa tempat berjualan saat ini cukup sepi. Secara parsial jam kerja (X_2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y) pedagang Pasar Badung Kota Denpasar, dilihat berdasarkan tingkat signifikansi dengan nilai t_{hitung} yaitu 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Lama Usaha (X_3) secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y) pedagang Pasar Badung Kota Denpasar, dapat dilihat berdasarkan tingkat signifikansi t_{hitung} yaitu 0.026 yang lebih kecil dari 0.05.

Terdapat perbedaan pendapatan pedagang Pasar Badung Kota Denpasar hal ini dapat dilihat dari sebelum relokasi pendapatan pedagang Rp1 Juta sampai Rp 3 Juta sebesar 20 % meningkat tajam saat terjadi relokasi pasar sebesar 56,67 %. Pendapatan pedagang sebelum direlokasi dari Rp 3 Juta sampai Rp 6 Juta sebesar 60 % merosot cukup tajam setelah dilakukan relokasi sebesar 42,22 %.

Saran yang dapat peneliti sampaikan bahwa perlu adanya upaya dari Pemerintah untuk memperbaiki fasilitas fisik maupun non fisik Pasar Badung (eks Tiara Grosir) karena kurang lahan parkir dan kurang tertatanya tempat berdagang

menyebabkan sedikitnya pembeli yang datang ke Pasar Badung Eks Tiara Grosir. Mempercepat dilakukannya renovasi Pasar Badung yang terbakar dan memastikan bahwa nantinya setelah direnovasi akan ditempatkan kembali oleh pedagang Pasar Badung yang terkena dampak kebakaran agar pendapatan pedagang meningkat.

DAFTAR REFERENSI

- Adiyadnya, Santana P. 2015. Analisis Tingkat Efektivitas Dan Daya Saing Program Revitalisasi Pasar Tradisional Di Pasar Agung Peninjoan Desa Peguyangan Kangin. *Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT) Vol.4 No.4, 2015.*
- Agyapong, 2010. Micro, Small and Medium Enterprises Activities, Income Level and Property Reduction in Ghana – A Synthesis Of Related Literature, *Internasional Journal Of Bussiness and Manajement. Vol.5 No.12.*
- Ahiawodzi, Anthony K. 2012. Access to Credit and Growth of Small and Medium Scale Enterprises in the Ho Municipality of Ghana. *British Journal of Economics Finance and Management Sciences. Vol.6 No.2.*
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. Bank Syariah Dari Teori ke Praktik. Gema Insani Press. Jakarta.
- Ahmad, Kamaruddin. (1997). *Dasar-Dasar Manajemen Modal Kerja.* Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bambang Rianto. 1995. Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan. Yogyakarta : Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada
- Bernabe, E. 2009. Income, Income Inequality, Dental Caries and Dental Care Levels: An Ecological Study in Rich Countries. *Internasional Journal Departement of Epidemiology and Public. 09 (43), pp: 294-30.*
- Boediono. 1992, *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2.* Edisi 4, BPFE Yogyakarta
- BPS. 2016. Denpasar Dalam Angka 2015. CV. Arysta Jaya : Denpasar
- Budiwati, Neti & Suzanti, Lizza. (2007). Manajemen Keuangan Koperasi, (Konsep Dasar dan Aplikasi). Bandung: Laboratorium Koperasi (Jurusan Pendidikan Ekonomi UPI)

- Budi Santoso, Yustinus Nugroho, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya Pedagang Kaki Lima; Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Jalan Gejayan dan Jalan Malioboro, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Sanata Darma), 2001.
- Darrington, Benjamin 2009. *Government Created Economic Of Scale And Capital Specificity. Yale University Undergraduated*
- Dessy Febrianty. 2013. Model of Role Strengthening of Traditional Market Based on Social Capital in Indonesia: Study Case Beringharjo Market, Jogjakarta. *Journal of Economics and Sustainable Development*. Vol.4, pp: 155-156
- Definy Holidin, Rilyan Shela Handini. 2014. Sound Governance Analysis in Invovation of Traditional Market Revitalization and Street Vendor Management. *International Journal of Administrative Science & Organization*. Vol.21. pp: 18-25
- Devi, Ratna. 2012. Revitalisasi Pasar Tradisional Pada Masyarakat Modern. *Ekonomi Kuantitaif Terapan (JEKT)* : Denpasar.
- Federico, Giovanni. 2006. The First European Grain Invasion: A Study in the Integresion of a European Market 1750-1870. *Departement of History and Civillization* European University Institute.
- F.Feinny Lumih, Sifrit S.Pangemanan. 2015. The Influence of Firm's Service. Dissatisfaction and Consumer Switching Behavior from Traditional Market to Modern Market. *Journal EMBA*. Vol (3). pp: 252-260
- Firdausa, R. A., & Arianti, F. (2012). Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak *Ekonomi Kuantitaif Terapan (JEKT)*
- Ghatak, Shambhu. Micro, Small and Medium Enterprises (MSMES) in India: An Appraisal. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 2(5), pp: 1-19.
- Golden, Lonnie. 2009. A Brief History of Long Work Time and the Contemporary Sources of Overwork. *Bulletin of Indonesia Economic Studies* Vol.84:217-227.
- Hentiani, Tri. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Informal Di Pasar Sentral Medan. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro, (online) di unduh dari: <http://eprints.undip.ac.id/38731/1/FIRDAUSA.pdf> (10 Oktober 2017)
- J. Fred Weston, Besley, Eugene F. Brigham (1996), *Manajemen Keuangan Jilid 1*

Edisi ke 6, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Nata Wirawan 2010 ; Statistik.Edisi Ketiga ; Keraras Emas, Denpasar

Nazir, Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Aceh Utara, Tesis (Medan : Universitas Sumatera Utara), 2010.

Paramita, Mirah P. 2013. Efektifitas Dan Dampak Program Revitalisasi Pasar Tradisional Di Pasar Agung Peninjoan. *Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)* Vol. 2 No. 5

Raheman, Abdul and Nars, Muhamed. 2007. Working Capital Manajement and Profitability (Case Pakistani Firms). *Internasional Reviews Of Business Research Papers, Bulletin of Indonesia Economic Studies*.

Rindha Deviana Sari, Imam Suyadi, Srikandi Kumadji. 2013. *Analisis of Inter-Organizational Knowledge Sharing Needs Among Micro, Small, and Medium Enterprices within Traditional Market (Survey on Traditional Market in Malang City)*. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*.

Sudarman, Ari. 2004. *Teori ekonomi Mikro*, Edisi: Keempat, Yogyakarta: BPFE

Sunaryanto 2005. Studi mengenai orientasi tenaga penjual Pada pelanggan yang mempen Garuhi Kinerja tenaga penjual. Tesis. Universitas diponegoro Semarang 2007.

Sukrisno, Uchang. 2012. Analisis Kelayakan Revitalisasi Pasar Umum Gubug Kabupaten Grobogan. *Tesis Universitas Diponogoro : Semarang*.

Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta : Bandung

Suyana Utama. 2009. *Buku ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar : Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

Wicaksono. (2011). Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintaro Demak. *Ekonomi Kuantitatif Terapan (JEKT)*